

PERAN DALIHAN NATOLU DALAM TRANSFORMASI EKONOMI DI MANDAILING: ANALISIS STRUKTURAL DAN MODAL SOSIAL KULTURAL

Nanda Wahyu Saputra¹, Nida Aisyah^{2*}, Nur Paisah³

nw1715555@gmail.com

Abstrak

Sistem sosial dalihan natolu merupakan mekanisme fundamental yang mentransformasi dinamika ekonomi masyarakat mandailing di era kontemporer. Penelitian ini mengeksplorasi kompleksitas struktur sosial tradisional yang tidak sekadar menjadi warisan budaya, melainkan instrumen adaptif dalam navigasi perubahan ekonomi global. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografis, penelitian ini mengungkap bagaimana modal sosial kultural yang terkandung dalam arsitektur Dalihan Natolu mampu menciptakan ekosistem ekonomi yang berketahanan dan berkelanjutan. Kerangka teori modal sosial Pierre Bourdieu dan teori strukturasi Anthony Giddens menjadi landasan analitis untuk membedah mekanisme transformasi ekonomi dalam masyarakat Mandailing. Penelitian mengidentifikasi tiga elemen kunci Dalihan Natolu - Hula-hula, Dongan Sabutuha, dan Boru - sebagai sistem interaksi yang memfasilitasi pertukaran sumber daya, distribusi modal, dan pembentukan jejaring ekonomi berbasis kepercayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem ini tidak hanya mempertahankan struktur sosial tradisional, tetapi secara aktif mentransformasi modal sosial menjadi modal ekonomi yang adaptif terhadap perubahan struktural dalam konteks pembangunan ekonomi nasional. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman teoritis tentang transformasi sistem sosial ekonomi berbasis kearifan lokal. Temuan menunjukkan bahwa Dalihan Natolu bukanlah sekadar mekanisme statistik kultural, melainkan sistem dinamis yang mampu beradaptasi dengan tuntutan ekonomi modern sambil mempertahankan integritas nilai-nilai komunal. Implikasi praktis dari kajian ini mencakup potensi model pengembangan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, strategi pengembangan wilayah yang sensitif budaya, dan kerangka konsep alternatif dalam memahami transformasi ekonomi di tingkat lokal. Penelitian ini membuka ruang diskursus akademis baru tentang peran modal sosial kultural dalam mendorong inovasi dan ketahanan ekonomi masyarakat etnis di Indonesia. Artikel ini mengkaji peran fundamental sistem sosial Dalihan Natolu dalam transformasi ekonomi masyarakat Mandailing. Melalui pendekatan analisis struktural dan modal sosial kultural, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana struktur sosial tradisional mampu membentuk, memediasi, dan mentransformasi praktik ekonomi komunitas. Studi ini mengungkapkan bahwa Dalihan Natolu tidak sekadar sistem kekerabatan, melainkan mekanisme kompleks yang mengintegrasikan modal sosial ke dalam dinamika ekonomi kontemporer.

Kata Kunci: dalihan natolu; ekonomi; mandailing; budaya

Abstract

The Dalihan Natolu social system is a fundamental mechanism that transforms the economic dynamics of the Mandailing community in the contemporary era. This study explores the complexity of traditional social structures that are not merely cultural heritage, but also adaptive instruments in navigating global economic change. Through a

qualitative approach with ethnographic methods, this study reveals how the socio-cultural capital contained in the Dalihan Natolu architecture is able to create a resilient and sustainable economic ecosystem. The theoretical framework of Pierre Bourdieu's social capital and Anthony Giddens' structuration theory serve as analytical bases for dissecting the mechanisms of economic transformation in the Mandailing community. The study identifies three key elements of Dalihan Natolu - Hula-hula, Dongan Sabutuha, and Boru - as interaction systems that facilitate resource exchange, capital distribution, and the formation of trust-based economic networks. The results of the study show that this system not only maintains traditional social structures, but actively transforms social capital into economic capital that is adaptive to structural changes in the context of national economic development. The main contribution of this study lies in developing a theoretical understanding of the transformation of socio-economic systems based on local wisdom. The findings suggest that Dalihan Natolu is not merely a cultural statistical mechanism, but rather a dynamic system that is able to adapt to the demands of the modern economy while maintaining the integrity of communal values. Practical implications of this study include the potential for community-based economic empowerment development models, culturally sensitive regional development strategies, and alternative conceptual frameworks in understanding economic transformation at the local level. This study opens up a new academic discourse space on the role of cultural social capital in driving innovation and economic resilience of ethnic communities in Indonesia. This article examines the fundamental role of the Dalihan Natolu social system in the economic transformation of the Mandailing community. Through a structural analysis and cultural social capital approach, this study explores how traditional social structures are able to shape, mediate, and transform community economic practices. This study reveals that Dalihan Natolu is not merely a kinship system, but a complex mechanism that integrates social capital into contemporary economic dynamics.

Keywords: dalihan natolu; economy; mandailing; culture

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Mandailing, salah satu komunitas etnis terkuat di wilayah Sumatera Utara, telah mengembangkan sistem sosial unik yang tidak hanya menjadi warisan budaya, melainkan mekanisme fundamental dalam mengorganisasi kehidupan sosial-ekonomi. Dalihan Natolu—yang secara harfiah berarti "tungku berkaki tiga"—merupakan arsitektur sosial kompleks yang mendasari seluruh interaksi dan struktur hubungan dalam masyarakat. Sistem ini bukan sekadar metafora kultural, melainkan kerangka filosofis dan praktis yang mengatur dinamika sosial, distribusi sumber daya, dan strategi adaptasi ekonomi komunitas sepanjang sejarah. (Nahak, 2019)

Konteks transformasi ekonomi kontemporer menghadapi masyarakat Mandailing pada tantangan signifikan dalam mempertahankan identitas kultural sambil beradaptasi dengan tuntutan modernisasi dan globalisasi. Dalam lanskap ekonomi yang semakin kompleks dan kompetitif, sistem Dalihan Natolu terus

mengalami rekonfigurasi dinamis—tidak dalam posisi statistik, melainkan secara aktif berdiskusi dengan struktur ekonomi global.(Lubis et al., 2019) Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar: Bagaimanakah sistem sosial tradisional mampu bertahan dan mentransformasi diri dalam konteks perubahan ekonomi yang masif? Bagaimana modal sosial kultural yang terkandung dalam Dalihan Natolu dapat menjadi instrumen adaptasi dan inovasi ekonomi?

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis Dalihan Natolu dalam transformasi ekonomi masyarakat Mandailing melalui perspektif analisis struktural dan modal sosial kultural. Secara spesifik, kajian ini akan:

1. Menganalisis struktur fundamental sistem Dalihan Natolu,
2. Mengidentifikasi mekanisme transformasi ekonomi berbasis modal sosial budaya, dan
3. Mengevaluasi relevansi sistem tradisional dalam konteks ekonomi modern.

Signifikansi penelitian tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan model pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal, penelitian kebijakan pembangunan yang sensitif budaya, dan pemahaman komprehensif tentang dinamika transformasi sosial-ekonomi etnis masyarakat di Indonesia.

Kerangka teoritis penelitian ini dibangun atas sintesis konsep dari teori modal sosial Pierre Bourdieu dan teori strukturasi Anthony Giddens. Bourdieu menawarkan perspektif tentang bagaimana modal sosial direproduksi dan diwariskan melalui praktik sosial, sementara Giddens memberikan pemahaman tentang bagaimana struktur sosial tidak sekadar membatasi, tetapi juga memfasilitasi tindakan sosial. Kombinasi kedua pendekatan teoritis ini memungkinkan penelitian untuk membaca Dalihan Natolu tidak sekadar sebagai sistem statistik, melainkan sebagai mekanisme dinamis yang terus-menerus diproduksi dan dimodifikasi oleh aktor sosial dalam responsnya terhadap perubahan ekonomi.(Lubis et al., 2019)

Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Penelitian dilakukan di wilayah pemukiman Mandailing di Sumatera Utara, dengan fokus di kabupaten Mandailing Natal dan sekitarnya. Teknik pengumpulan data meliputi Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh

pemahaman yang mendalam tentang mekanisme sosial-ekonomi dalam praktik keseharian. Analisis dokumen sejarah, akademi sastra, dan catatan etnografis sebelumnya digunakan untuk membangun kerangka interpretasi yang kaya akan konteks.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Observasi partisipatif di wilayah Mandailing yang mana Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh data empiris tentang praktik sosial ekonomi dalam kehidupan keseharian masyarakat Mandailing. Metode ini memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar mengamati, tetapi terlibat langsung dalam aktivitas komunitas, memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika Dalihan Natolu.

Peneliti menggunakan instrumen yang menggunakan catatan lapangan, rekaman audio visual, serta dokumentasi praktek kultural. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan observatif yang melibatkan peran aktif peneliti dalam komunitas yang di teliti, sikap refleksi dan kritis, dan kemampuan adaptasi kultural (Ummah, 2019). Serta tri angulasi metode pengumpulan data yang dilakukan, kajian komparatif antar fenomena, dan validasi silang dengan data wawancara.

Signifikansi metodologis observasi partisipatif terletak pada kemampuannya menghasilkan data empiris yang kaya akan konteks, melampaui narasi verbal yang terbatas dalam wawancara. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami Dalihan Natolu tidak sekadar sebagai konstruksi teoritis, melainkan sistem sosial yang hidup dan dinamis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Fundamental Dalihan Natolu dalam Dinamika Ekonomi Kontemporer

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sistem Dalihan Natolu tidak sekadar merupakan warisan kultural statis, melainkan mekanisme sosial dinamis yang secara aktif mentransformasi praktik ekonomi masyarakat Mandailing. Struktur tiga pilar—Hula-hula, Dongan Sabutuha, dan Boru—membuktikan kapasitasnya dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang adaptif dan resilien.

Hula-hula, tradisional dipahami sebagai kelompok pemberi legitimasi sosial, telah mengalami evolusi signifikan dalam konteks ekonomi modern. Mereka tidak lagi sekadar menjalankan fungsi adat, tetapi bertransformasi

menjadi agen pemberdayaan ekonomi komunal.(Pulungan, 2018) Hasil wawancara dengan tokoh adat mengungkapkan bahwa para Hula-hula kini aktif memfasilitasi akses modal, mengembangkan jejaring bisnis, dan memberikan pendampingan strategis bagi generasi muda dalam pengembangan usaha.

Dongan Sabutuha, kelompok setara yang historis berbasis solidaritas, menunjukkan kemampuan adaptasi luar biasa dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Mereka tidak sekadar mempertahankan solidaritas tradisional, tetapi mengembangkan model kewirausahaan kolektif (Resdati, 2022). Jejaring bisnis yang terbentuk melalui Dongan Sabutuha memungkinkan akumulasi modal, berbagi risiko, dan menciptakan strategi survival ekonomi yang inovatif.

2. Mekanisme Transformasi Modal Sosial

Transformasi modal sosial dalam sistem Dalihan Natolu berlangsung melalui mekanisme kompleks yang melampaui pertukaran material konvensional. Penelitian mengidentifikasi empat strategi utama:

a. Pertukaran Simbolik

Sistem pertukaran tidak sekadar transaksi ekonomi, melainkan proses negosiasi ulang status sosial, kepercayaan, dan akses sumber daya. Setiap transaksi ekonomi membawa muatan kultural yang mempererat ikatan sosial dan menciptakan modal kepercayaan.

b. Jejaring Kepercayaan

Tingkat kepercayaan antaranggota komunitas menjadi modal strategis dalam pengembangan ekonomi. Sistem sanksi sosial yang efektif dan norma resiprositas tinggi menciptakan lingkungan kondusif bagi aktivitas ekonomi berkelanjutan.

c. Reproduksi Kultural

Upacara adat, ritual sosial, dan mekanisme pewarisan kultural tidak sekadar mempertahankan tradisi, tetapi mentransformasi pengetahuan ekonomi antargenerasi. Generasi muda mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan praktik ekonomi modern.

d. Adaptasi Digital

Menariknya, Dalihan Natolu menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap teknologi digital. Jejaring sosial dan platform digital dimanfaatkan untuk

memperluas koneksi ekonomi, berbagi informasi bisnis, dan menciptakan model kewirausahaan baru.(Hamid et al., 2024)

3. Tantangan dan Strategi Adaptasi

Modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan kompleks bagi sistem Dalihan Natolu. Tekanan individualisasi, kompetisi ekonomi global, dan erosi nilai-nilai tradisional mengancam keberlanjutan sistem. Namun, temuan penelitian menunjukkan strategi adaptasi yang inovatif:

- a. Reinterpretasi dinamis nilai-nilai tradisional
- b. Pengembangan model kepemimpinan adaptif
- c. Integrasi teknologi dalam praktik ekonomi
- d. Preservasi kearifan lokal melalui inovasi(Une, 2021)

4. Implikasi Ekonomi

Dalihan Natolu membuktikan bahwa modal sosial kultural dapat menjadi instrumen transformasi ekonomi yang powerful. Sistem ini:

- a. Mentransformasikan hubungan sosial menjadi modal ekonomi
- b. Menciptakan model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas
- c. Menawarkan alternatif pengembangan ekonomi inklusif

D. KESIMPULAN

Penelitian komprehensif tentang peran Dalihan Natolu dalam transformasi ekonomi masyarakat Mandailing menghasilkan temuan fundamental yang melampaui batas-batas studi antropologi ekonomi. Sistem sosial ini membuktikan bahwa struktur tradisional memiliki kapasitas adaptif yang luar biasa dalam menghadapi perubahan ekonomi global.

Dalihan Natolu tidak sekadar merupakan sistem kekerabatan, melainkan mekanisme kompleks yang mentransformasi modal sosial menjadi kapital ekonomi. Melalui mekanisme pertukaran simbolik, jejaring kepercayaan, dan strategi adaptasi, sistem ini mampu bertahan dan berkembang dalam konteks modernisasi yang kompleks.

Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal bukanlah penghalang modernisasi, melainkan instrumen strategis dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dalihan Natolu menawarkan model alternatif pembangunan yang menintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan dinamika ekonomi kontemporer.

Daftar Pustaka

- Hamid, A., Ritonga, S., & Nst, A. M. (2024). 74809-211890-1-Pb. 13(1), 132–143.
- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2019). Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi. *Sejarah Dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya*, 13(1), 25–33. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p025>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Pulungan, A. (2018). Dalihan Na Tolu, Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan. In *Business and Social Science* (Vol. 1).
- Resdati. (2022). Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Toba. *Jurnal Sosial Budaya*, 19(1), 58–63. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i1.16624>
- Ummah, M. S. (2019). metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Une, D. (2021). Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Desa Banuroja. *Gorontalo Journal of Government and Political Studies*, 4(1), 178. <https://doi.org/10.32662/gjgops.v4i1.1459>